

PLURALITAS NUANSA MUBENG BENTENG DI
KERATON YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-833/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : PLURALITAS NUANSA MUBENG BENTENG DI KERATON YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILLA ALIF RIYANTA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040028
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67f1c5cde9837

 Pengaji II

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 683d2940cdb6e

 Pengaji III

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6823f83f90650

Yogyakarta, 12 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 683f8b5b6612



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Salsabilla Alif Riyanta
NIM	: 21105040028
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Tejokusuman NG II/434 RT 22 RW 04 Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta
Telp/HP	: 081236139148
Judul	: Pluralitas Nuansa Mubeng Benteng di Keraton Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung saknsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2025

Yang menyatakan



Salsabilla Alif Riyanta

21105040028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALONG
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salsabilla Alif Riyanta

NIM : 21105040028

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2025

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Salsabilla Alif Riyanta

21105040028

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Drs. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Salsabilla Alif Riyanta
Lamp : -
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabilla Alif Riyanta
NIM : 21105040028
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Pluralitas Nuansa Mubeng Benteng di Keraton Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 07 Februari 2025

Pembimbing

Drs. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum

NIP.19720417 199903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada desakralisasi ritual mubeng benteng yang berada di Keraton Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai nilai sakralitas yang ada dalam ritual mubeng benteng mengalami perubahan akibat dari adanya globalisasi dan juga menjadi bagian dari postmodern.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif, peneliti melibatkan diri dalam pelaksanaan ritual. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memenuhi kriteria sebagai informan seperti abdi dalem Keraton Yogyakarta dan peserta ritual mubeng beteng. Analisis data menggunakan teknik tunggal dalam teori simbol Clifford Geertz mengenai “Arena dalam dan Arena Luar”. Arena dalam pada penelitian ini ialah komunitas masyarakat memiliki pemahaman sejalan dengan nilai tradisional Keraton. Sedangkan arena luar dalam hal ini ialah pengikut ritual diluar komunitas Keraton.

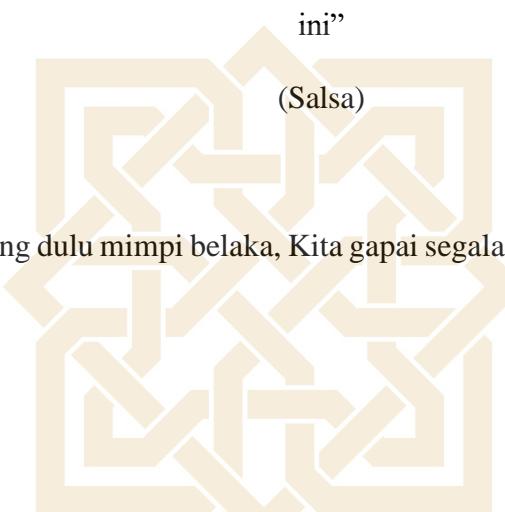
Hasil menunjukkan bahwa nilai globalisasi mempengaruhi perubahan makna dan proses dalam ritual mubeng beteng. Globalisasi menjadikan masyarakat memiliki pola pikir yang maju dan menyebabkan nilai dalam ritual mengalami perubahan. Perubahan inilah yang identik dengan desakralisasi yang menjadi fenomena kontemporer atau postmodern.

Kata kunci : Ritual mubeng benteng, Postmodern, Pluralitas Nuansa



MOTTO

“Jika lelah istirahatlah bukan menyerah,
ingat ekspresi bahagia orang tua mu ketika kamu diterima di univeritas itu maka kamu
harus memberikan ekspresi bahagia itu lagi dengan cara menang di medan pertempuran



“Angan-angan yang dulu mimpi belaka, Kita gapai segala yang tak disangka” (Hindia)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini tentu saya persembahkan untuk orang tua saya yang telah mendidikan, menggiringi setiap langkah saya dengan doa yang tak pernah berhenti, serta memberi dukungan penuh sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Mungkin tak pernah terlintas di benak kedua orang tua saya bisa memberikan fasilitas pendidikan yang tinggi karena kami bukan berasal dari keluarga yang berada untuk mengenyam dunia perkuliahan yang tentu membutuhkan banyak biaya. Tetapi ternyata berkat doa dan jeri payah nya menjadi bukti bahwa orang tua saya dapat memberikan pendidikan yang tinggi bagi saya meski harus melewati berbagai rintangan. Serta skripsi ini tentunya saya persembahan kepada diri saya sendiri. Akhirnya setelah melewati berbagai malam-malam yang panjang, skripsi yang saya tulis ini dapat selesai.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, Rahmat serta hidayah serta kasih sayang-Nya kepada penulis. Berkat semua itu, penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam selalu ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan diutusnya beliau kita semua bisa menikmati kehidupan di dunia ini.

Penyusunan skripsi dengan judul “Pluralitas Nuansa Mubeng Beteng di Keraton Yogyakarta” memiliki tujuan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi penulis menemukan banyak kendala dan keulitan. Untuk itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa campur tangan dan bantuan orang-orang di sekitar, baik melalui dukungan, bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini.
5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan merelakan tenaga serta ilmunya, guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beliau, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah rela memberikan arahan dan juga bimbingan di sela-sela kesibukannya.
6. DR. Adib Sofia, S.S., M.HUM selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing dan memberikan banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi kuliah, dan telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
8. GKR Condrokirono beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Keraton Yogyakarta.
9. KRT. Kusumonegoro (KW. Reksa Suyasa) yang telah bersedia menjadi narasumber saya dan memberikan penjelasan yang detail di setiap pertanyaan saya.

10. KRT. Rintaiswara (Penghageng KW. Widya Budaya) yang telah bersedia menjadi narasumber utama saya dalam memberikan penjelasan mengenai topik penelitian saya.
11. Penghageng KHP. Nitya Budaya, Penghageng II Kawedanan Puraraksa, Penghageng II Kawedanan Radya Kartiyasa, dan Penghageng II Kawedanan Tanda Yekti yang telah bersedia membantu dan memberikan arahan kepada saya dalam melakukan penelitian tugas akhir di Keraton Yogyakarta.
12. Kedua orang tua saya yakni Papa Riyanta yang memberikan segalanya baik doa, dukungan, dan materi yang tak kurang-kurang. Serta surgaku yakni Ibu Sulis yang tanpa doa nya saya tidak dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik, terimakasih atas segala hal yang tak dapat saya tuliskan di sini.
13. Adik kecil ku Namira yang selalu memberi saya dukungan dalam hal menyelesaikan skripsi.
14. Bapak, Simak, Mba Lia, Keluarga Bulek, Simbah bapak, Mbah Surat, dan keluarga yang lain yang telah memberikan doa, dukungan, bahkan materi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
15. Atika Salsabila sebagai tempat saya berkeluh kesah perihal menulis skripsi. Terimakasih yang sebanyak-banyak nya karena sudah membantu saya dalam menghadapi kebingungan menulis skripsi, memberikan dukungan yang tak henti-hentinya. Serta terimakasih atas kesabarannya dalam mengajari saya.
16. Noviastuti sebagai teman skripsi saya, terimakasih karena sudah mau selalu menemani saya menulis skripsi bersama. Tak terhitung sudah berapa kali kita berada dalam fase hopeless, namun akhirnya kita dapat menyelesaikan apa yang kita mulai. Sekali lagi terimakasih atas segala affirmasi positifnya.
17. Zidni, Elin, dan Nana yang selalu memberi semangat, dukungan, serta info kegiatan yang tentunya dapat menjadi sarana healing sejenak dari penatnya

menatap layar.

18. Aridha yang selalu mau menjadi orang pertama yang saya repotkan perihal dunia perskripsi ini, terimakasih sudah selalu mau berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan apa yang kita mulai, terimakasih selalu memberiku dukungan ketika merasa hopeless, terimakasih sudah bersedia diajak melakukan wawancara.
19. Tasla, Zahrah, Galuh, dan Sahila yang telah memberi warna dalam kehidupan perkuliahan ini, terimakasih sudah selalu mau menjadi tempat berdiskusi bersama, tempat berkeluh kesah bersama, dan tentu tempat untuk bersenang-senang bersama.
20. Anggi, Vika, dan Teman-teman Arsakha yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang terus memberikan bantuan, dukungan, dan doa dalam masa-masa perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
21. Mocil, Chika, Upin, dan Ipin sebagai moodbooster ku ketika penat menulis skripsi.
22. Diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang dengan sekuat tenaga hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM	27
A. Letak Keraton Yogyakarta	27
B. Sejarah dan Perkembangan Keraton Yogyakarta	33
C. Kondisi Perekonomian Keraton Yogyakarta	43
D. Sosial Keagamaan Keraton Yogyakarta	44
E. Budaya, Tradisi, dan Ritual di Keraton Yogyakarta	45
BAB III RITUAL MUBENG BETENG	48
A. Sejarah dan Perkembangan Ritual Mubeng Beteng	48
B. Makna Ritual Mubeng Beteng	53
C. Eksistensi Ritual Mubeng Beteng	56
BAB IV PERUBAHAN RITUAL MUBENG BETENG	60
A. Agama Islam dan Perubahan Ritual Mubeng Beteng	60
B. Arus Globalisasi dan Perubahan Ritual Mubeng Beteng	65

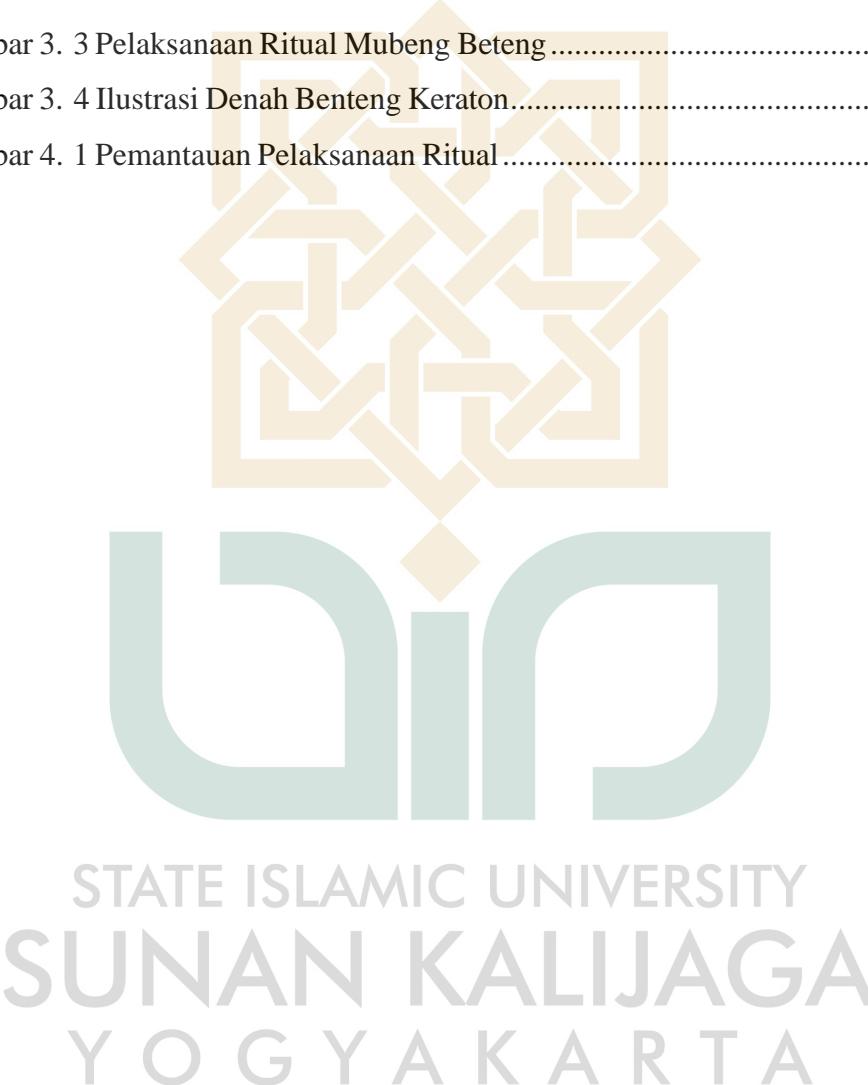
C. Pluralitas dalam Ritual Mubeng Beteng	69
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	83



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sketsa Peta Kota Yogyakarta.....	32
Gambar 2. 2 Peta Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta	34
Gambar 2. 3 Sketsa Bangunan Awal Keraton Yogyakarta.....	39
Gambar 2. 4 Skema Tata Ruang Yogyakarta.....	41
Gambar 3. 1 Sesi Pembacaan Macapat.....	55
Gambar 3. 2 Dhahar Kembul.....	56
Gambar 3. 3 Pelaksanaan Ritual Mubeng Beteng	57
Gambar 3. 4 Ilustrasi Denah Benteng Keraton.....	61
Gambar 4. 1 Pemantauan Pelaksanaan Ritual	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual diartikan sebagai suatu bentuk praktik atau tindakan yang memiliki makna simbolik serta memiliki tujuan. Keberadaan ritual di Indonesia merupakan bagian dari sejarah masa lalu yang ada di Indonesia. Persebaran ritual tentunya tak terlepas dari adanya rintangan atau tantangan. Contoh dari hal ini ialah adanya pengaruh yang berdampak pada setiap bagian dari suatu ritual. Pengaruh yang menjadi tantangan dapat berasal dari dalam maupun dari luar suatu komunitas dalam suatu tradisi. Hal ini lantaran kemajuan zaman yang membawa pada ranah modernisasi.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di pulau Jawa yang memiliki sistem pemerintahan berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh sultan sebagai pemangku kekuasaan tertinggi yang memiliki predikat sebagai kota budaya tentu nya memiliki beragam bentuk warisan budaya sejak zaman penjajahan atau zaman kolonial. Salah satu nya bentuk budaya tersebut ialah ritual, ritual yang telah ada di Yogyakarta ini sudah ada sejak zaman Sultan Hamengkubuwono I bahkan sebelum masa ke Sri Sultan- an. Ritual merupakan bagian dari warisan budaya yang menjadi cerminan perpaduan antara nilai kebudayaan Jawa dengan Islam. Ritual pun memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat tentu nya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Salah satu ritual yang masih menunjukkan eksistensinya di DIY ialah ritual mubeng beteng. Ritual yang dilakukan setiap malam 1 syuro atau pada

malam pergantian tahun Muharram ini menjadi ritual yang banyak digemari bahkan diikuti oleh masyarakat. Ritual ini juga disebut sebagai ritual topo bisu yang berarti berjalan diam. Ritual yang dilakukan malam hari ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembersihan dari adanya energi-energi negatif yang berada di sekitaran lingkungan Keraton Yogyakarta. Ritual ini oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu sarana guna merefleksikan diri yang dalam hal ini dilakukan dengan berdiam atau dalam keheningan. Selain itu ritual ini juga menjadi bentuk ungkapan syukur atas segala hal yang ada dalam kehidupan yang dilakukan melalui proses yang hening tersebut. Ritual topo bisu ini menjadi ritual masa lampau yang masih dilestarikan dan dilakukan di Yogyakarta. Ritual unik nan penuh nilai ke-sakralan ini memiliki daya tarik tersendiri yang menjadikannya tidak ada di tempat lain.

Masyarakat Yogyakarta percaya bahwa ritual mubeng beteng menjadi salah satu cara yang ampuh yang dapat mengingatkan seseorang akan kesalahan yang telah dilakukannya. Hal itu terlihat dengan banyaknya individu yang mengikuti ritual mubeng beteng beberapa waktu yang lalu. Hampir semua narasumber yang diwawancara ketika berada di lokasi pelaksanaan ritual mubeng beteng berpendapat serupa bahwa ritual mubeng beteng sebagai peristiwa yang melibatkan batin seseorang dalam hal pencarian kesalahan diri. Namun rupanya anggapan ini tak sejalan dengan klaim seorang abdi dalem yang berpendapat bahwa perihal makna ritual ini tidak dapat disamaratakan atau anggapan setiap individu dapat berbeda bergantung keyakinan yang ia yakini.¹

¹ Wawancara dengan KRT Kusumonegoro pada 02 Desember 2024 di Kantor Reksa Suyasa

Ritual topo bisu mubeng beteng tentunya bukan hanya sekedar ritual namun suatu entitas yang mana memiliki relevansi dengan satu bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan itu ialah sosiologi agama. Pada ranah bidang keilmuan ini, ritual dianggap sebagai suatu objek dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat namun terkadang dianggap sedikit bertentangan dengan agama. Ritual yang merupakan peninggalan nenek moyang bangsa yang memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual dianggap bertentangan dengan ajaran keagamaan. Terlepas dari itu ritual dan agama masih memainkan peran nya dalam kehidupan masyarakat.

Studi mengenai ritual yang didalam nya memuat pengertian, nilai, dan makna yang telah dibahas dalam berbagai kajian literatur yang ada baik berupa jurnal atau artikel, skripsi, bahkan di dalam buku. Sebagian besar peneliti hanya melakukan penelitian akan ke tiga hal tersebut. Namun masih sedikit hasil penelitian yang menunjukkan atau membahas mengenai suatu ritual yang mengalami perubahan didalamnya termasuk adanya unsur modernitas yang merupakan dampak dari kondisi postmodern. Hal ini ialah pembahasan mengenai pluralitas ritual yang mana dalam konteks ini ialah ritual mubeng benteng. Pluralitas yang ada dalam ritual mubeng benteng disebabkan oleh adanya keberagamaan motivasi inividu dalam mengikuti pelaksanaan ritual, komodifikasi dalam pelaksanaan ritual, serta adanya unsur wisata yang mulai merambah ke dalam ritual mubeng benteng. Maka pembahasan mengenai permasalahan tersebut akan dijabarkan dengan detail berdasarkan data di lapangan dalam penulisan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan ritual mubeng benteng di Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh postmodern terhadap perubahan makna ritual mubeng benteng di Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Menjelaskan terkait makna yang terkandung didalam pelaksanaan ritual mubeng benteng di Keraton Yogyakarta.
2. Menjelaskan terkait perubahan yang ada dalam ritual mubeng benteng pasca postmodern.

Kegunaan:

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan kajian kepada masyarakat terkhusus yang ada di Yogyakarta mengenai pemaknaan ritual mubeng benteng yang tanpa masyarakat Yogyakarta sadari bahwa makna ritual ini berbeda berdasarkan setiap keyakinan masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan kajian atau pengetahuan masyarakat yang berada di Yogyakarta terkait hal itu.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengoreksian atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Setiap penelitian yang sudah dilakukan juga tak terlepas dari adanya kesalahan, oleh karena itu adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pengoreksian. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bentuk keterbaharuan ilmu atas penelitian terdahulu. Meski tidak memberikan keterbaharuan yang sangat baru namun dengan adanya penelitian ini maka relevansi penelitian akan menjadi lebih terbaharukan.

Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini ialah mengembangkan bidang keilmuan Sosiologi Agama seperti Sosiologi Agama Dasar yang berkaitan dengan etika dasar atau perilaku masyarakat beragama. Perilaku keagamaan yang bersinggungan

dengan berbagai bentuk tradisi yang ada, sebab tradisi sudah berada di Nusantara sejak sebelum ajaran agama samawi diajarkan. Agama tidak serta merta mengajarkan tentang apa itu suatu tradisi dan terkadang agama memandang tradisi sebagai sesuatu yang tidak semestinya diikuti sertakan dalam kehidupan masyarakat beragama. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kegunaan secara teoritis yang akan berdampak pada berkembangnya ilmu terkait agama dan tradisi.

Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yakni dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baik bagi akademisi, masyarakat, hingga pemerintah setempat. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi melakukan penelitian yang akan datang. Bagi masyarakat, penelitian ini akan memberikan dampak pada perubahan pola pikir masyarakat yang semula hanya berfikir tradisi selalu bernilai sakral kemudian berubah menjadi bernilai profan. Sedangkan bagi pemerintah, penelitian akan memberikan dampak pada perkembangan sektor pariwisata yang berarti dengan adanya upaya pelestarian tradisi ini dan dilakukan setiap tahun maka akan menarik wisatawan untuk mengunjungi Kota Yogyakarta dan menyaksikan secara langsung jalan nya tradisi ini.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang ritual telah dibahas oleh banyak peneliti tentu nya dengan berbagai fokus yang berbeda-beda. Adapun studi ritual yang pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya antara lain :

1. Makna Ritual

Pembahasan mengenai makna yang terkandung dalam ritual mubeng beteng ini dimuat dalam jurnal yang ditulis oleh Ridha Hayati dengan judul “*Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta*” (2019). Ritual mubeng beteng yang dilakukan oleh masyarakat bermakna 2 hal yakni makna objektif

yang tentunya berkaitan dengan hasil observasi dan makna ekspresif yang berkaitan dengan kondisi setiap individu. Makna objektif ditunjukkan dengan anggapan bahwa ritual yang dilakukan bersifat sakral yang mana ritual ini berarti sebagai bentuk refleksifikasi individu terhadap Tuhan sebagai bentuk rasa syukur. Hal ini berkaitan dengan makna ritual secara umum yakni bentuk syukur kepada Tuhan yang sesekali dilakukan oleh individu-individu yang mengikuti pemahaman kepercayaan tertentu. Makna kedua yakni makna ekspresif yang berarti ritual dilakukan dengan tujuan memperoleh kelancaran rezeki, kesehatan, dan tentunya keselamatan dari Tuhan. Pembahasan mengenai makna ritual mubeng beteng dibahas dengan cukup rinci namun ritual yang dimaksud dalam jurnal ini hanya mubeng beteng yang dilakukan di area makam raja-raja di Imogiri. Oleh karena itu hal ini lah yang menjadi pembeda dengan ritual mubeng beteng yang akan ditulis oleh peneliti. Pada penelitian yang akan dilakukan maka pembahasan mengenai makna pelaksanaan ritual mubeng beteng yang dilakukan di Keraton Yogyakarta.

Selain itu bahasan mengenai makna ritual mubeng beteng juga tertulis dalam jurnal karya Galuh Kusuma Hapsari dengan judul “*Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)*” (2024). Komunikasi ritual mubeng beteng bermakna sebagai bentuk penemuan akan jati diri individu serta menjadi sarana bagi individu untuk berhubungan dengan sang pencipta. Pada konteks ritual mubeng beteng yang dilaksanakan di Yogyakarta, ritual tersebut dimaknai sebagai suatu bentuk tirakat dalam hal meminta atau memohon keselamatan kepada Tuhan. Ritual yang dilakukan dengan diam tanpa suara menjadi bentuk kerendahan dihadapan Tuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada urgensi penelitiannya, jika pada penelitian ini berfokus pada makna komunikasi yang ada dalam pelaksanaan ritual sebagai bentuk perayaan malam satu suro. Maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki urgensi penelitian yakni alasan ritual mubeng beteng

masih dilaksanakan di Kota Yogyakarta serta desakralisasi yang terjadi dalam proses ritual tersebut.

2. Komodifikasi Ritual

Komodifikasi menurut Pialang merupakan suatu proses yang menjadikan sesuatu menjadi komoditas dari yang sebelumnya bukan merupakan komoditas. Komodifikasi berkaitan dengan kapitalisme yang mana sesuatu akan diperdagangkan atau diperjualbelikan termasuk didalamnya hubungan sosial, kebudayaan, dan sumber daya alam yang ada. Pembahasan mengenai komodifikasi ritual terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Syahrun, Aa Ngurah Anom, dkk dengan judul "*Commodification Of Tuturangiana Andala Ritual Performed By Community Of Fishermen, Baubau City, Makassar Island, Southeast Sulawesi Province*". Penelitian ini membahas mengenai proses komodifikasi yang berpengaruh terhadap beberapa komponen dalam pelaksanaan ritual. Pada ritual Tuturangiana Andala komodifikasi berpengaruh pada 3 hal yakni pertunjukan, makna ritual tersebut, dan kondisi sosial budaya komunitas nelayan yang berada di Pulau Makassar. Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada penjabaran akan latar belakang terjadi nya komodifikasi pada ritual tersebut. Oleh karena itu kekurangan ini lah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Jurnal yang ditulis oleh Mangihut Siregar dengan judul "*Komodifikasi Ritual Mangalahat Harbo Bius di Pulau Samosir Sumatera Utara: Suatu Pertunjukkan yang Kontroversial*" (2020). Komodifikasi yang terjadi dalam ritual ini ditunjukkan pada adanya perubahan pelaksanaan ritual Mangalahat Bius ini yang semula tidak dijadikan komoditas lambat laun karena memiliki banyak penonton kemudian oleh pemerintah dijadikan suatu komoditas. Komoditas yang ditunjukkan sebagai nilai jual kebudayaan. Pemerintah menjadikan nya sebagai komoditas dengan tujuan utama menarik wisatawan untuk mengunjungi Pulau Samosir dan menyaksikan pelaksanaan ritual ini yang tentu akan berdampak pada kenaikan devisa setempat. Secara tidak langsung komodifikasi yang terjadi berkaitan dengan dunia kapitalisme dimana pelaksanaan ritual diperjual belikan dengan kedatangan wisatawan.

Kekurangan dari penelitian ini ialah tidak tercapainya tujuan utama dari pemerintah yang mana jumlah pengunjung yang menyaksikan pelaksanaan ritual mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya jumlah devisa setempat.

Jurnal yang ditulis oleh Ayu Dina Lestari, Hendra Maujana Saragih, dan Dwi Lestari dengan judul *“Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur”* (2022). Komodifikasi pada konteks ini menjadikan pelaksanaan ritual Tiwah menjadi bernilai jual agar dapat menarik daya tarik wisatawan (dialihkan menjadi sektor wisata). Komodifikasi yang terjadi justru dinilai berdampak positif bagi masyarakat meski terdapat perubahan yang cukup terlihat dari adanya komodifikasi ini. Hal itu terlihat pada proses penyambutan yang menjadi cukup meriah, sesajen yang mengalami perubahan dari kepala manusia kemudian diganti dengan kepala hewan, serta adanya peran media dalam menyebarluaskan informasi mengenai ritual Tiwah ini. Meski begitu proses komodifikasi yang terjadi tidak menyebabkan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalam ritual tersebut mengalami perubahan.



3. Desakralisasi Ritual

Desakralisasi menjadi salah satu istilah yang sangat mudah dijumpai dalam berbagai kajian literatur. Maka tak heran terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas hal ini. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai suatu proses atau terjadinya desakralisasi pada pelaksanaan ritual yang menjadi bagian dari tradisi tertuang dalam jurnal yang ditulis oleh Rayendriani Fahmei Lubis & Idris Saleh dengan judul *“Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal”*(2024). Penelitian ini berfokus pada desakralisasi yang terjadi dalam suatu ritual yang menjadi bagian dari praktik keagamaan. Desakralisasi yang terjadi merupakan dampak dari adanya modernisasi dimana modernisasi menggeser praktik ritual yang tercermin dalam penggunaan mantra lokal berganti menjadi pembacaan bacaan dari ajaran agama. Selain itu desakralisasi juga tercermin dalam tata pelaksanaan ritual tolak bala tersebut. Perbedaan penelitian desakralisasi ritual ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus desakralisasi. Jika penelitian ini desakralisasi terwujud dalam pergeseran penggunaan mantra dalam tradisi maka desakralisasi yang akan menjadi bahasan peneliti ialah desakralisasi yang terjadi sebab adanya pemikiran sekuler dimana pemikiran individu mulai mengalami perubahan ke arah pemikiran yang sekuler atau rasional. Sebab desakralisasi memiliki keterkaitan dengan sekularisasi.

Jurnal yang ditulis oleh Yesandra Amelia Siswahani dengan judul *“Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999-2013”* (2021). Proses desakralisasi yang terjadi dalam ritual petik laut tersebut diwujudkan dalam perubahan yang terjadi pada pelaksanaan ritual yang merupakan dampak dari adanya modernisasi. Modernisasi membawa perubahan pada pola pikir masyarakat yang semakin menunjukkan kemajuan. Modernisasi menyebabkan terkikis nya nilai sakral yang ada pada ritual ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada proses-proses yang mengalami perubahan. Pada penelitian yang akan ditulis peneliti fokus penelitian tidak

berupa perubahan pada setiap proses ritual melainkan desakralisasi ritual mubeng beteng tersebut.

E. Kerangka Teoritis

I. Sakralitas

Sakral merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu nilai yang ada di dalam suatu hal atau benda yang di yakini oleh semua orang. Sakralitas berkaitan dengan konsep suci, penuh makna, dan dihormati. Konsep sakral menurut Mircea Eliade tidak semata hanya dapat diungkapkan secara jelas namun konsep sakral turut hadir melalui simbol-simbol yang merepresentasikan nilai- nilai religius.²² Menurutnya sesuatu “yang sakral” merupakan pusat dari agama yang diperjelas dengan gagasan bahwa hal- hal yang bertajuk supranatural dapat dilihat secara polos dan sederhana. Gagasan Eliade mengenai “yang sakral” berpacu pada pandangan Rudolf Otto yang merupakan seorang teolog serta ahli sejarah agama yang berasal dari Jerman, yang menyatakan mengenai konsep



² Abd. Aziz Faiz, *Dasar-dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*, SUKA Press-2021, hlm 103

“yang sakral” ialah suatu gambaran atas kebaikan yang berbeda serta dramatis yang ada pada pengalaman individual manusia.³

Secara singkat Eliade berpendapat bahwa “sakral” ada dalam diri seseorang yang merasa tersentuh dengan sesuatu yang berasal bukan dari dunia ini. Gambarannya mengenai realitas “yang sakral” merupakan gambaran alam yang didalamnya terdapat dewa-dewa, leluhur, serta roh-roh yang tinggal abadi yang dapat melampaui segala macam kepribadian. Realitas nilai sakral tak hanya dialami di masa-masa tertentu namun dapat dialami secara terus-menerus. Oleh karena itu realitas “yang sakral” akan tetap selalu ada dalam pikiran maupun kegiatan manusia dalam kehidupan.⁴

Pada konteks ritual mubeng beteng realitas “yang sakral” terletak pada prosesi serta pemaknaan mengenai ritual tersebut. Setiap prosesi yang terjadi dari awal hingga akhir ritual mubeng beteng mengandung nilai-nilai kesakralan yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Baik elemen maupun prosesi dalam ritual mubeng beteng memiliki nilai kesakralan yang berbeda-beda dan diyakini oleh masyarakat atau pengikut ritual tersebut. Salah satu contoh ialah ketika dimulai nya proses ritual yakni mengelilingi beteng keraton Yogyakarta dengan berlawanan arah jarum jam maka dimulainya momen sakral yang oleh masyarakat diyakini sebagai ajang merenungkan kesalahan. Nilai sakral ini lah yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar dan menjadi motivasi atau dorongan tersendiri untuk mengikuti ritual mubeng beteng tersebut. Hal ini membuktikan bahwa nilai sakral melekat pada pikiran manusia dan hadir dalam kegiatan yang dilakukannya.

³ Bondika Widayaputra, “*Yang Sakral*” dalam *Pemikiran Mircea Eliade*, hlm 5

⁴ Bondika Widayaputra, “*Yang Sakral*” dalam *Pemikiran Mircea Eliade*, hlm 5

II. Postmodern

Istilah postmodern dalam kamus Merriam-Webster Dictionary didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan sebuah era setelah era modern atau bisa dikaitkan juga sebagai salah satu gerakan yang merupakan bentuk reaksi terhadap modernisme yang dicirikan oleh sikap kembali ke dalam tradisional. Postmodern diidentikkan dengan suatu teori yang merupakan wujud dari adanya sikap penolakan yang radikal terhadap kebudayaan, identitas, bahasa, dan sejarah.⁵ Selain dalam kamus tersebut, postmodern juga dikaitkan dengan seni, arsitektur, dan sastra yang memberikan reaksi penolakan pada asumsi modern dalam ranah kebudayaan.⁶ Singkatnya postmodern merupakan suatu narasi yang berkaitan dengan ilmu modern yang mana di dalamnya mencakup suatu dialektika antara roh, hermeneutika makna, dan emansipasi subjek yang rasional, serta penciptaan kekayaan.⁷

Jean Baudrillard seorang pemikir postmodernisme yang juga turut memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai masyarakat memberikan pemikiran yang bebeda dengan filsuf postmodernisme lainnya. Jika filsuf-filsuf postmodernisme yang lain menyatakan metafisika dan epistemologi dalam hal postmodern maka Baudrillard memilih kebudayaan sebagai ranah kajiannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵ Medhy Aginta Hidayat, Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik, dan Masa Depan Postmodernisme, Journal of Urban Sociology Vol 2 No 1, 2019, hlm 44

⁶ Medhy Aginta Hidayat, Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik, dan Masa Depan Postmodernisme, Journal of Urban Sociology Vol 2 No 1, 2019, hlm 44

⁷ Geotge Ritzer, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Pustaka Belajar Yogyakarta, Cetakan 1 2012, hlm 1074

Baudrilliard menyatakan bahwa postmodernisme berfokus pada pergeseran nilai serta simbol dalam masyarakat modern yang tercermin dari suatu penanda atau signifier dianggap lebih penting daripada petanda atau signified. Pemikiran Baudrillard ini berpusat pada kultur yang menurutnya mengalami revolusi besar dan menjadi suatu bencana yang besar.⁸

Ritual mubeng benteng menjadi bagian dari fenomena postmodern, hal ini dapat dilihat dari pemaknaan ritual mubeng benteng yang dahulu dimakani sebagai bentuk merenungkan kesalahan dan bersifat penuh kesakralan maka setelah masa modernisasi atau pada masa postmodern hanya dimaknai sebagai kegiatan rutinan yang terus dilaksanakan bersama-sama guna menjadi tujuan yang tidak dapat disama ratakan. Masyarakat Yogyakarta terutama yang bertindak sebagai pelaku dalam ritual ini dahulu memiliki pemaknaan yang bisa dikatakan diyakini oleh semua orang, namun seiring dengan kemajuan zaman yang membawa pada era postmodern makna yang semula diyakini oleh semua orang tak lagi dapat diyakini oleh semua orang. Postmodern membawa perubahan pada setiap ranah kehidupan seperti pluralisme, keragaman identitas, dan tentunya kritik atas narasi besar. Tak hanya itu postmodern juga membawa pada perubahan pola pikir yang dalam konteks ritual mubeng benteng ini memiliki kaitan dengan makna yang diyakini oleh setiap individu.

⁸Johan Setiawan, Pemikiran Modernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan, Jurnal Filsafat Vol 28 No 1, 2018, hlm 32

III. Arena Dalam dan Arena Luar (Clifford Geertz)

Pada penganalisisan permasalahan penelitian yang ada pada rumusan masalah, ritual dinilai memainkan peran nya dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali masyarakat beragama. Ritual dianggap sebagai suatu simbol yang merupakan praktik dari tindakan magis dan agama. Clifford Geertz sebagai seorang antropolog yang berfokus pada budaya dan simbol dalam kehidupan sosial menyampaikan bahwa konsep ritual ialah suatu drama sosial yang penuh makna dengan anggapan bahwa tindakan dan simbol tidak hanya menunjukkan sifat yang fungsional melainkan menunjukkan bahwa kedua hal tersebut merupakan bentuk penguatan makna budaya dan nilai simbolik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini merupakan gambaran dari buku nya yang berjudul “The Interpretation of Cultures” (1973) yang mana Geertz menyampaikan bahwa ritual sebagai teks budaya yang kaya akan simbol dan makna yang ada dalam masyarakat yang digunakan untuk mengkomunikasikan nilai, norma, dan keyakinan.

Permasalahan penelitian ini terletak pada suatu ritual yang merupakan bagian dari budaya mengalami perubahan yang berkaitan dengan tata pelaksanaan yang merupakan bentuk dari hasil adaptasi modernisasi tanpa menghilangkan nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Namun tentunya perubahan tersebut tak terlepas dari adanya pengaruh pengaruh baik dari dalam maupun dari luar komunitas ritual tersebut. Seperti yang dikonsepkan oleh Clifford Geertz didalam esainya “Deep Play: Notes on The Balinese Cockfight” (1972) mengenai kegiatan sabung ayam di Bali yakni konsep arena dalam dan arena luar yang merupakan bagian dari pemahaman antropologis yang berkaitan dengan hubungan sosial dan simbolisme kekuasaan. Menurut Geertz arena dalam pada konteks esai tulisannya dinilai sebagai suatu bentuk ekspresi budaya dan hanya orang yang berada di dalam komunitas yang dapat memahami makna mendalam dari aktivitas tersebut. Secara sederhana arena dalam berkaitan dengan makna

simbolisme dan makna internal.

Pada penelitian ini konsep arena dalam terlihat dari upaya Keraton Yogyakarta dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan Jawa atau adat yang telah diturunkan sejak zaman Sultan Hamengkubuwono I dengan melakukan ritual mubeng beteng terlepas dari masih relevan atau tidaknya pelaksanaan ritual tersebut di era modern seperti saat ini. Bagi masyarakat yang juga memiliki keyakinan yang sama dengan pihak Keraton maka akan dengan senang hati mengikuti ritual ini. Ritual ini bagi komunitas di area dalam dimaknai sebagai kegiatan spiritual yang dijaga dan dilestarikan oleh Keraton sebagai bentuk warisan budaya dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat yang meyakini hal serupa. Kegiatan mengelilingi beteng Keraton dimaknai sebagai ajang dalam merenungkan kesalahan yang telah dilalui, berdoa, dan tentunya mencapai ketenangan diri.

Namun “arena dalam” yang ada dalam ritual mubeng benteng ini tak terbatas dalam ruang saja melainkan bersifat abstrak. Maksud dari ini ialah sakralitas yang dirasakan oleh seseorang yang berada di arena dalam tidak hanya terbatas pada kedekataannya dengan lokasi ritual melainkan dalam jarak yang terbilang cukup jauh seseorang tersebut dapat merasakan sakralitas yang sama. Hal ini menandakan bahwa sakral yang diyakini dalam arena dalam tidak terbatas pada dimensi ruang saja yang dalam hal ini berkenaan dengan lokasi pelaksanaan ritual mubeng benteng.

Sedangkan konsep arena luar yang digagas oleh Geertz mengacu pada penampilan yang ditampilkan didepan publik dengan mengetahui makna yang dipahami dan nantinya akan mendapat pengaruh dari publik atau pengaruh eksternal. Kegiatan sabung ayam di Bali bagi komunitas yang berada di area dalam dimaknai sebagai bentuk hubungan sosial yang kompleks namun bagi komunitas yang berada di area luar sabung ayam hanya sebatas hiburan atau bahkan kekerasan pada hewan. Pihak yang berada di luar memahami kegiatan tersebut tanpa melihat konteks sosial serta

makna simbolik dibaliknya.

Hal ini sama dengan pandangan orang yang berada di luar komunitas atau pengikut Keraton dalam memandang ritual mubeng benteng. Bagi orang yang berada di luar komunitas maka memandang ritual mubeng benteng hanya sebatas mengitari benteng dengan berdiam diri dan tanpa alas kaki serta ritual ini dinilai hanya membuang-buang tenaga saja. Anggapan ini tentu berbanding terbalik dengan apa yang diyakini oleh orang-orang yang berada dalam komunitas sama dengan Keraton Yogyakarta. Secara singkat bagi orang awam, ritual mubeng benteng tidak bernilai lebih dari sekedar kegiatan berkeliling yang bahkan beberapa orang mengatakan itu hanya sebagai olahraga malam saja dan tentu tidak memiliki makna spiritual.

Konsep arena dalam dan arena luar yang digagas oleh Geertz ini dinilai sangat relevan guna menggambarkan ritual tradisional yang masih terus berinteraksi dengan dunia modern, namun dengan adanya interaksi dengan dunia modern ritual mubeng benteng mengalami perubahan dalam tata pelaksanaannya. Pelaksanaan ritual yang hanya bisa diikuti secara langsung saat ini dengan adanya bentuk adaptasi modernisasi yang baru menjadikan ritual dapat diikuti secara online menggunakan media sosial. Modernisasi yang berada di luar komunitas memainkan perannya ke dalam komunitas ritual yakni dengan menjadikan ritual tak hanya dapat diikuti secara offline saja melainkan secara online juga. Hal ini menjadi bagian dari adanya nilai modernitas yang diadaptasi dalam pelaksanaan ritual mubeng benteng yang mana menjadikan media sosial turut memainkan perannya.

Tak hanya itu dalam konteks mubeng benteng adanya modernisasi yang berpengaruh pada motivasi seseorang untuk mengikuti ritual juga menjadi bagian dari pengkonseptan arena luar. Arena luar dalam hal ini adalah modernisasi yang merambah ke dalam pelaksaan ritual mubeng benteng yang menjadikan seseorang memiliki beragam motivasi yang berbeda terkait alasan mengikuti ritual ini. Bagi setiap orang

yang berada di luar komunitas memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam hal mengikuti ritual mubeng benteng. Tak jarang bagi yang berada di luar arena tersebut mengikuti ritual hanya berdasar pada rasa penasaran dan coba-coba tanpa memiliki alasan lain. Kondisi ini lah yang berpotensi membawa perubahan ke arena dalam yang mengikuti ritual ini atas dasar keyakinan yang berkaitan dengan sakralitas ritual.

Adaptasi modernitas juga merambah ke dalam sektor wisata yang menjadikan ritual mubeng benteng ini tak hanya sebagai acara budaya saja melainkan tujuan wisata bagi para wisatawan. Ritual mubeng benteng yang semula hanya sebatas acara atau event budaya tahunan yang bersifat private saat ini telah menjadi event budaya yang bersifat umum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya animo masyarakat yang mengikuti ritual ini secara online. Keikutsertaan masyarakat secara online menjadi hasil dari adaptasi modernitas yang merambat ke dalam tata pelaksanaan ritual. Secara harfiah kondisi ini dapat dikatakan sebagai adaptasi modernitas yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang berada di lingkungan pelaksanaan ritual namun raga seseorang berada di luar radar pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual secara online menjadi suatu bentuk inovasi baru dalam hal pelaksanaan ritual.

Selain karena adanya modernisasi, pelaksanaan ritual mubeng benteng secara online juga merupakan adaptasi modernitas yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Adanya pandemi mengharuskan setiap individu untuk menjaga jarak apabila berada di tengah kerumunan menjadikan ritual mubeng benteng yang semula diikuti oleh ribuan orang mengalami penurunan jumlah partisipan. Hal ini lantaran anjuran pemerintah guna menjaga jarak dan kemudian dengan adanya kemudahan mengakses media sosial, maka pihak penyelenggara mengadakan siaran langsung pelaksanaan ritual mubeng benteng.

Pelaksanaan ritual mubeng benteng yang dilakukan dengan dua cara tak menjadikan nilai sakral atau sakralitas yang ada di dalam ritual menjadi hilang

melainkan mengalami perubahan. Hal ini justru menjadikan ritual mubeng benteng menjadi event budaya yang dinantikan sebab tak harus mengikuti secara offline melainkan dapat diikuti secara online tanpa khawatir akan nilai sakralitas yang terkandung dalam ritual mubeng benteng.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yang berarti penelitian dengan mencari fakta di lapangan. Penelitian ini tentunya di lakukan lingkungan Keraton Yogyakarta serta rute pelaksanaan ritual mubeng beteng. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberi gambaran, memberi penjelasan, dan memberi jawaban yang detail terkait permasalahan yang akan diteliti.⁹

Penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang tidak dapat dicapai melalui suatu prosedur pengukuran dan statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah guna menafsirkan fenomena yang terjadi. Pada penelitian kualitatif ini cenderung lebih menonjolkan perspektif subjek, proses, serta makna dari penelitian.¹⁰ Menurut Mulyana, penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengungkap suatu fenomena yang terjadi menggunakan metode ilmiah yang diwujudkan dalam pendeskripsian data dan fakta di lapangan melalui kata-kata dan fakta di lapangan melalui kata-kata.¹¹ Secara singkat penelitian ini akan bertitik berat pada studi lapangan. Analisis dalam penelitian akan menghasilkan pembahasan mengenai desakralisasi yang ada dalam praktik ritual mubeng beteng.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi agama yang

⁹ Hapsari Kusuma Galuh, *Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)*, Compediart Vol 1 No 1, 2024

¹⁰ Rita Feny, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, Diakses pada 21 Mei 2024, Pt Global Eksekutif Teknologi, hlm 3-4

¹¹ Rita Feny, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, Diakses pada 21 Mei 2024, Pt Global Eksekutif Teknologi, hlm 3-4

berarti pendekatan yang dirumuskan secara meluas sebagai studi terkait motivasi dari agama dan masyarakat serta bagaimana bentuk motivasi yang terjadi.¹²

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari pihak-pihak yang tentunya memenuhi kriteria sebagai informan. Informan menurut Koentjaraningrat merupakan seseorang yang dijadikan sebagai sasaran dalam wawancara yang tentunya dipilih guna mendapatkan keterangan serta data yang diperlukan.¹³ Adapun kriteria informan menurut Spradley ialah seorang informan harus memiliki pemahaman akan budayanya sendiri, informan memiliki keterlibatan langsung dalam tema budaya yang diteliti, informan mampu menjelaskan apa yang tidak diketahui oleh peneliti, memiliki waktu yang cukup, serta informan menggunakan bahasanya sendiri dalam hal menyampaikan data yang ditanyakan.¹⁴ Informan dalam penelitian ini yang tentunya telah memenuhi syarat ialah abdi dalam Keraton Yogyakarta, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual mubeng benteng, maupun masyarakat yang hanya bertindak sebagai penonton berjalannya ritual mubeng benteng tersebut.

a. Data primer yang merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian.

Perolehan data primer didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan yang tentunya dikuatkan dengan hasil wawancara. Data primer dalam penelitian bersumber dari KRT Kusumonegoro dan KRT Rintaiswara, masyarakat DIY dan bukan masyarakat DIY yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual mubeng benteng, serta wisatawan atau penonton dalam hal pelaksanaan ritual tersebut. Pengambilan data melalui informan-informan tersebut dilakukan dengan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait topik penelitian. Data

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hlm 60-61

¹³ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 115

¹⁴ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 116

hasil wawancara kemudian akan dikumpulkan dan disusun menjadi satu kesatuan yang padu.

- b. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian literatur yang ada seperti arsip, buku, jurnal, dokumentasi, dan tentunya penelitian terdahulu yang tentunya dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber data tambahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Pengamatan

Pada penelitian ini pengamatan yang akan dilakukan ialah pengamatan terlibat atau participant observation yang diartikan dengan adanya keterlibatan peneliti dalam proses kehidupan sosial yang sedang diteliti. Hal ini menunjukkan rasa empati peneliti terhadap subjek penelitian. Pengamatan terlibat menjadi metode penelitian yang cukup dikenal di kalangan antropolog dan tentunya memiliki keterkaitan dengan studi etnografi. Etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan yang ditulis oleh seorang antropolog mengenai hasil penelitian yang memuat suatu suku bangsa.¹⁵ Pengamatan terlibat tentunya melibatkan 2 hal yakni pengamatan serta wawancara.¹⁶

Pengamatan dilakukan di lakukan di sejumlah titik seperti lingkungan Keraton, rute pelaksanaan ritual mubeng beteng, dan tentunya kawasan di sekeliling rute pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapat data penelitian berupa persiapan ritual, lokasi dilaksanakannya ritual mubeng benteng, tata pelaksanaan ritual dari awal hingga akhir dan lain-lain. Pengamatan pun dilakukan dengan rincian waktu sebagai berikut :

¹⁵ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 120

¹⁶ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 122

- 1) Pra pelaksanaan ritual mubeng beteng yakni pada saat peneliti memfokuskan pengamatan dengan mengamati persiapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual. Ritual sebagaimana suatu kegiatan yang membutuhkan banyak persiapan mulai dari persiapan tempat sebagai titik awal berkumpulnya abdi dalem dan masyarakat yang hendak mengikuti ritual, sajian saat doa bersama, pakaian, hingga perlengkapan lainnya seperti bendera merah putih, bendera abdi dalem, dan bendera kiyai kanjeng yang diikutsertakan dalam prosesi mubeng beteng.
- 2) Pelaksanaan ritual mubeng beteng yang memuat persiapan disebut titik seperti Keben, Bangsal Srimanganti, serta pengalihan jalan yang menjadi rute pelaksanaan ritual mubeng beteng tersebut.
- 3) Pasca pelaksanaan ritual mubeng beteng yang dalam hal ini ialah dilakukannya wawancara dengan narasumber-narasumber yang telah ditentukan.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln merupakan suatu percakapan, seni bertanya, dan mendengar. Wawancara menjadi metode pokok dalam penelitian kualitatif sebab dalam melakukan wawancara tak hanya sebatas percakapan biasa saja melainkan percakapan antara peneliti dengan informan yang mengedepankan kreativitas peneliti dalam memberikan respon atas pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara yang dilakukan harus senantiasa memperhatikan 5 konsep yang mendasar yakni mencakup perihal siapa yang diwawancarai (siapa), cara peneliti menyampaikan maksud dari dilakukannya wawancara dengan informan terpilih (bagaimana), alasan dipilihnya informan tersebut (mengapa), waktu yang tepat untuk melakukan wawancara (kapan), dan juga terkait lokasi dilakukannya wawancara

(dimana).¹⁷ Wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 2 yakni wawancara umum dan wawancara mendalam.

Wawancara umum merupakan wawancara yang bertujuan untuk menggali data secara umum guna memberikan analisis data yang bersifat deskriptif. Pada penelitian terkait ritual mubeng beteng ini informan dalam wawancara umum ialah masyarakat. Sebab masyarakat dinilai sebagai informan pangkal atau hanya dianggap sebagai seseorang yang awam namun memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan ritual mubeng benteng.¹⁸ Masyarakat dinilai akan memberikan jawaban yang objektif atas pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan yang tentunya berkaitan dengan makna ritual mubeng beteng, pandangan atau respon masyarakat terkait ritual mubeng beteng yang masih dilaksanakan hingga saat ini, serta bentuk-bentuk perubahan yang dirasakan oleh masyarakat terkait pelaksanaan ritual mubeng beteng. Masyarakat awam yang dipilih menjadi informan ialah masyarakat DIY dan bukan masyarakat DIY yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual mubeng benteng, serta wisatawan atau penonton dalam hal pelaksanaan ritual tersebut.

Adapun jenis wawancara kedua ialah wawancara mendalam atau indepth interview yang dilakukan bersama dengan informan kunci. Informan kunci pada penelitian ini ialah abdi dalem kraton sebagai pemimpin ritual mubeng beteng. Pemilihan abdi dalem atau kerabat Keraton sebagai informan kunci didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun abdi dalem yang menjadi informan kunci ialah KRT Kusumonegoro dan KRT Rintaiswara.

¹⁷ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 113-114

¹⁸ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 115

c. Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data ini perolehan data dilakukan dengan melihat data-data yang termuat di dalam catatan sejarah yang ada, melakukan pengambilan gambar atau foto, dan dokumentasi lain nya. Data dokumentasi menjadi data penguatan atas dua perolehan data sebelum nya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya dalam penelitian yang berarti suatu proses menyusun data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil pengamatan di lapangan, dan lain-lain dengan lebih sistematis agar dapat dipahami.¹⁹ Analisis data menjadi bagian penting sebab semua data yang telah diperoleh kemudian ditata secara lebih sistematis dan rinci agar data-data tersebut dapat dipahami dengan mudah. Analisis data pun dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi atau conclusion drawing and verification.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan data yang bersifat pokok atau dengan kata lain reduksi data diartikan sebagai proses memfokuskan data yang dinilai penting dan melakukan pemilihan terhadap data tersebut dengan melihat kesesuaian dengan tema yang dicari. Selain itu dalam proses reduksi data ini juga dilakukan kegiatan merangkum pokok- pokok data yang dipergunakan sebagai pendukung penelitian.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya ialah penyajian data atau yang biasa disebut juga dengan display data, pada tahap ini data yang telah dipilih melalui proses reduksi ditampilkan dengan tujuan memberi kemudahan untuk memahami dan merencanakan kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan berdasarkan apa yang telah dimengerti. Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.²⁰

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang ditulis dengan kalimat yang mudah dipahami. Proses ini menjadi proses analisis data paling akhir dimana data-data hasil penelitian yang telah melewati dua proses sebelumnya menjadi data penelitian yang utuh dan tentunya telah terverifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah akan berisi gambaran umum terkait masalah dalam penelitian, rumusan masalah tentu nya memuat pertanyaan yang menjadi urgensi penelitian, tujuan serta kegunaan penelitian berisi rincian tujuan dari adanya penelitian ini serta penelitian ini akan

²⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017

berguna atau berdampak dalam setiap bidang keilmuan bahkan wawasan keilmuan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat, tinjauan pustaka memuat berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kerangka teoritik ialah suatu kerangka konseptual yang berisi teori atau konsep yang dinilai relevan dengan penelitian yang dapat digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Bab ini dapat diartikan sebagai bab yang menjadi pemandu dalam memberikan penjelasan penelitian.

Bab II Gambaran umum yang berkaitan dengan objek penelitian. Gambaran umum berisi penjelasan mengenai wilayah Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Tak hanya itu pada sub bab ini akan dipaparkan juga terkait kondisi demografis, kondisi perekonomian, dan juga kondisi keagamaan yang berada di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Bab III berisi jawaban atas rumusan masalah pertama terkait penjelasan mengenai eksistensi ritual mubeng beteng yang berada di Yogyakarta. Alasan yang melatarbelakangi eksis nya ritual mubeng beteng di Yogyakarta akan dibahas secara detail dan rinci dalam bab ini. Ritual mubeng beteng yang masih dilakukan hingga saat ini tentu tak terlepas dari berbagai alasan yang menjadikannya salah satu ritual eksis di Kota Yogyakarta. Seiring berkembangnya zaman eksistensi suatu ritual senantiasa dipertanyakan. Oleh karena nya, dalam bab ini akan dibahas secara detail dan tentu nya menjawab setiap keresahan yang berkaitan dengan eksistensi ritual mubeng beteng tersebut.

Bab IV berisi jawaban atas rumusan masalah kedua terkait penjelasan mengenai disorientasi ritual mubeng beteng yang ada di Kota Yogyakarta.

Bab V yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

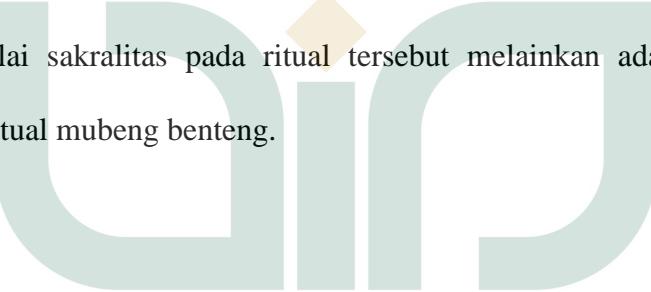
A. Kesimpulan

Ritual mubeng beteng atau yang juga disebut dengan tapa bisu merupakan salah satu ritual yang sudah ada sejak beberapa waktu silam dan masih dilestarikan hingga saat ini menunjukkan bahwa ritual ini menjadi ritual yang dinantikan oleh masyarakat setiap tahunnya. Meski tidak memiliki pemaknaan yang saklek namun kehadiran ritual mubeng beteng di tengah-tengah masyarakat baik masyarakat DIY maupun luar DIY atau bahkan luar negeri masih tetap di nantikan. Kehadirannya yang senantiasa ditunggu oleh masyarakat menjadikannya sebagai warisan budaya tak benda yang mana tanda tersebut disematkan oleh pemerintah setempat.

Tak hanya itu ritual mubeng beteng dalam perkembangannya tentu menghadapi rintangan tersendiri salah satunya dengan kemajuan zaman. Kemajuan zaman membawa masyarakat cenderung memiliki pola pikir yang mengalami perubahan yang mana hal ini terlihat dari esensi keikutsertaan individu dalam ritual mubeng beteng. Sebelum zaman mengalami perubahan atau yang bisa disebut pra-globalisasi maka masyarakat hanya dapat mengikuti ritual secara langsung. Setelah meluasnya arus globalisasi maka hal demikian tidak lagi terjadi tetapi menambah sejarah baru yakni mengikuti atau menyaksikan ritual mubeng benteng dengan cara online. Namun hal ini tidaklah bisa disebut dengan mengikuti secara daring melainkan masyarakat tersebut bertindak sebagai penonton siaran langsung prosesi ritual mubeng beteng saja dan tentunya dalam hal ini tidak terdapat nilai sakralitas sebagaimana ketika mengikuti secara langsung. Hal ini menjadi salah satu ciri postmodern yakni adanya perubahan yang mengarah pada keberagaman cara pelaksanaan ritual mubeng benteng.

Konsep arena luar dan arena dalam yang digagas oleh Clifford Geertz tentu dapat menjawab urgensi pada penelitian terkait ritual mubeng beteng ini. Arena luar diidentikkan dengan masyarakat yang berada di luar Keraton yang memiliki pandangan profan terhadap prosesi ritual mubeng beteng. Sedangkan arena dalam ialah masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama dengan Keraton terkait nilai sakralitas dalam ritual mubeng beteng. Namun pada kenyataannya masyarakat yang dikategorikan sebagai seorang yang berada dalam “arena dalam” tidak selalu menjadi seorang yang benar-benar berada di dalam. Begitu pula dengan yang berada di “arena luar”.

Postmodern membawa perubahan yang begitu mencolok pada ritual mubeng benteng yang ditunjukkan dengan adanya keberagaman atau pluralitas yang mengarah pada nuansa pelaksanaan ritual mubeng benteng tanpa mengurangi nilai yang terkandung didalamnya. Baik pelaksanaan daring maupun langsung sama-sama masih mengandung nilai sakralitas. Olehkarena itu adanya postmodern tidak berdampak pada perubahan atau pengikisan nilai sakralitas pada ritual tersebut melainkan adanya pluralitas nuansa pelaksanaan ritual mubeng benteng.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentu memiliki berbagai kekurangan baik dari segi pelaksanaan penelitian maupun penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan inilah yang akan menjadi pembelajaran baik bagi komunitas abdi dalem dalam menjaga nilai ke sakral an yang ada pada ritual mubeng beteng. Selain itu, bagi masyarakat yang hendak mengikuti ritual ini dianjurkan untuk mengikutinya secara langsung. Sebab dengan mengikuti secara langsung nuansa- nuansa sakral yang ada akan sangat terasa. Penelitian lebih lanjut diharapkan untuk lebih memahami lagi perihal ritual mubeng beteng serta menentukan urgensi penelitian yang sesuai dengan konteks ritual mubeng beteng.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti Risma, Az Ashif. 2020. *Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Imani: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol 4 No 2.
- Abidin. M. Z. *Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Millah: Jurnal Studi Agama.297-309.
- Ahsanul S, Haq. 2023. *Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Eliade*. Ri'yah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Vol 8 No 02.
- A. Daliman. 2012. *Makna Sengkalan: Kajian filosofis Kraton* yogyakarta. Yogyakarta : Ombak. Hlm 37.
- Bakri Syamsul, *KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*. Hlm 33.
- Cika Wayan I, Anom Ngurah Aa, dkk. *Commodification Of Tuturangiana Andala Ritual Performed By Community Of Fishermen, Baubau City, Makassar Island, Southeast Sulawesi Province*.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d4356a4497bf1e02b_fdc96d8d0766916.pdf
- Damanik, M. Zein, dkk. 2023. *Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia*. At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan Islam Vol 6 No 2. <https://pdfs.semanticscholar.org/db79/554b12df76d52393ae8d88ec30be60512739.pdf>

Dyah Dr, Surya Ramadhani. 2018. *KRATON YOGYAKARTA TAHUN 1755-1816*.

Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 5, Edisi. 1

Dhinta & Septina. *PERUBAHAN STATUS KASULTANAN YOGYAKARTA MENJADI*

DAERAH ISTIMEWA TAHUN 1950-1959. AVATARA: e-

Journal Pendidikan Sejarah Vol. 1, No. 2. Hlm 123

Faiz Aziz. 2021. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. SUKA-Press

Yogyakarta.

Faris Salman. 2014. *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA)*. THAQĀFIYYĀT Vol. 15, No. 1.

Hlm 76-78.

Feny Rita, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Global Eksekutif Teknologi. Hlm 3-4.

Grady Padmana, dkk. 2019. *Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa Pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta*. SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur, Vol . 16 No. 1 <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>

Hapsari, Kusuma Galuh. 2024. *Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)*.

COMPEDIART Vol 1 No 1. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe>

Hayati, Ridha. 2019. *Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makam Raja-raja Imogiri*, Yogyakarta. Dialog Vol 42 No 1.

- Hidayat A. Medhy. 2019. *Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik, dan Masa Depan Postmodernisme*. Journal of Urban Sociology Vol 2 No 1. Hlm 44.
- Karim, M. Rusli. 1997. *Agama, Modernisasi, dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ki Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Narasi. Kusuma L, Wardani. *PLANOLOGI KERATON YOGYAKARTA*, Universitas Kristen Petra.
- Kusuma L, Wardani. 2009. “*Makna Bangunan Keraton Yogyakarta*,” ed. Purwito & Indro Baskoro Miko Putro. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Seni Kriya.
- Muti’ah Anisatun ,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.
- Marzuki.2013. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*. UNY Yogyakarta.
- Madkan, Mumtahana Lusia. 2022. *Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. At-Tadzkir: Islamic Education Journal Vol 1(1) .
- Muzakir. 2015. *Dari Sakral Ke Profan: Globalisasi Dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*. AKADEMIKA Vol 20 No 01.
- Maula Siti. 2015. *Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng I Syuro’ Di Keraton Kota Yogyakarta*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Madyan Muhammad, Basundoro Purnawan. 2018. *Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta*. Mozaik Humaniora Vol 18 (1): 112-128.

Nasr, Seyyed Hosein. 1989. *Knowledge and Sacred*. New York: State University of New York Press. Hlm 36-38.

Nayati Widya, P.Salfa Anggrita. 2024. *STRATEGI BRANDING HERITAGE DALAM MEMPERTAHANKAN YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA PELAJAR*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol 20 No 2.

Nissa Sholitun. *MACAPAT DALAM PROSESI LAMPAH BUDAYA MUBENG BETENG DI YOGYAKARTA: SARANA KOMUNIKASI VERBAL TRANSEDENTAL (Suatu Kajian Antropolinguistik)*. Hlm 3.

Nasr H. Seyyed. 1989. *Knowledge and Sacred*. New York: State University of New York Press. 36-38.

Pachoer A, *Datoek Rd. Seularisasi dan Sekularisme Agama*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://core.ac.uk/reader/234031250>

Pilian, Yasraf Amin, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2017. *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Qudsy Zuhri S dan Laila Quma N. 2021. *Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual Yaa Qowiyyu Pada Masyarakat Jatinom, Klaten*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama Vol 4 No 1.

<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satyawidya/article/download/676/36>

Riyanto Dwi, Febrian Rahmi. 2021. *Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi*. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya Vol 23 No 02.

Rubaidi. 2009. *Desakralisasi tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*. Milah: Jurnal Studi Agama Vol 8 No 2. Hlm 329-348.

Radjiman. 1993. *Sejarah Surakarta Tinjauan Politik dan Sosial*. Surakarta: Depdikbud, Universitas Sebelas Maret.

Ritzer George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Belajar Yogyakarta Cetakan 1. Hlm 1074.

Ramadhani, Dr. Dyah. 2018. *KRATON YOGYAKARTA TAHUN 1755-1816*. Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 5. Edisi 1.

Saleh Idris, Lubis Rayendriani. 2024. *Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal*. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol 33 No 1.

Soehadha M. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. Hlm 113-114.

Soehadha M. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. Hlm 115-116.

Soehadha M. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. Hlm 120-122.

Sudrajat Arief & Zuraidah Ken. 2022. *Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)*. Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol 5 No 2.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siswahani, Amelia Yesandra. 2021. *Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999-2013*. Universitas Negeri Surabaya. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 10 No 3.

Siregar Mangihut. 2020. *Komodifikasi Ritual Mangalahat Harbo Bius di Pulau Samosir Sumatera Utara: Suatu Pertunjukan yang Kontroversial*. Universitas Wijaya Kusuma. Mozaik Humaniora Vol 20 (2).

<https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/18709/pdf/123947>

Subhi Mohammad. 2014. *Desakralisasi dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hosein Nasr*. Jurnal Universitas Paramadina Vol. 11 No. 2. Hlm 1118

<https://core.ac.uk/download/pdf/291261988.pdf>

Setiawan Johan. 2018. *Pemikiran Modernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat Vol 28 No 1. Hlm 32.

Subhi Muhammad. 2014. *Desakralisasi dan Alenasi Manusia Dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hosein Nasr*. E-Jurnal Universitas Paramadina. Hlm 1118.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyami. 2008. *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa*. Hlm 11-13.

Saleh Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan. Stepanus Nudu & dkk. 1992. *Sejarah Pekembangan Pemerintah Provinsi Daerah Istimwea Yogyakarta*. Yogyakarta: Biro Pemerintahan Umum Setwilda Provinsi DIY. Hlm 15.

Tobroni dan Suprayogo Imam. 2003. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm 60-61.

Wahyuni Sri, Suwandari kinanti, dkk. 2022. *Transformasi Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Menpertahankan Solidaritas Masyarakat*. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol 6 No 2.

Wardani, LK. *PLANLOGI KERATON YOGYAKARTA*. 2009. Universitas Kristen Petra. <https://repository.petra.ac.id/17169/>

Widyaputra Bondika. “*Yang Sakral*” dalam Pemikiran Mircea Eliade. Hlm 5. Yon A, Haryono. 2015. “*PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA*”. ATRIUM: Jurnal Arsitektur 1 No. 2. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUMBER PRIMER DAN INTERNET

Dokumentasi Keraton Yogyakarta Kumparan.com

Perpustakaan Nasional Indonesia Tempo.Co

<https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/1-garebeg/>

